

BAB II

KAJIAN TEORI

TINJAUAN TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK AKHLAK

Dalam bab ini, akan dijelaskan Kajian Teori tentang Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, sebagai acuan teori sebelum Peneliti membahas pada bab selanjutnya, sebagai berikut:

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN AKHLAK

Sebelum melangkah lebih jauh dalam memahami pengertian pendidikan akhlak alangkah baiknya terlebih dahulu kita pelajari pengertian pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dan lebih sistematis dalam memahami arti tersebut.

Kata pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan pen-, akhiran-an, sehingga mempunyai arti perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Sehingga pendidikan bisa diartikan sebagai pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.²⁵

Dahasa bahasa arab pendidikan berarti tarbiyah, yang berasal dari tiga akar kata, yaitu : (pertama) **يَرْبُو رَبًّا** yang berarti tambah, tumbuh, dan berkembang,

²⁵ Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2009), h. 53.

(kedua) *يَرْبُرَبِي* dengan wazan *يُحْفِي-حَفِي* berarti menjadi besar, dan (ketiga) berasal dari kata *يُرْبِرَب* dengan wazan *يَمْدَمَد* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.²⁶

Dalam pengertian lain pendidikan diartikan perubahan atau pengembangan diri anak didik dalam segala aspek kehidupan sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (*insan kamil*) baik sebagai makhluk sosial, maupun makhluk individu, sehingga dapat beradaptasi dan hidup dalam masyarakat luas dengan baik. Termasuk bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, dan Tuhannya.²⁷

Adapun beberapa ahli pendidikan mendefinisikan bahwa pendidikan itu ialah :

1. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani kearah kedewasaan.²⁸
2. Ahmad D. Marimba berpendapat, bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.
3. Suwarno mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara. Adapun maksud pendidikan yaitu menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar

²⁶ Abdurrahman An-Nalawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry Noer Ali, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1989), h. 30.

²⁷ Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), h. 12.

²⁸ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2000), h. 11.

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan bahagia setinggi-tingginya.²⁹

4. Menurut M. Arifin Pendidikan yang benar adalah yang memberikan kesempatan pada keterbukaan terhadap pengaruh dari dunia luardan perkembangan dari diri anak didik.³⁰
5. M. Arifin mengutip pendapatnya Mortimer J. Adler mengartikan, Pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³¹
6. Hasan Langgulung, mengemukakan bahwa pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi: *pertama*, dari sudut pandangan masyarakat. *kedua*, dari sudut pandangan individu. Dari sudut pandangan masyarakat pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dan generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan, dengan kata lain, masyarakat mempunyai nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara, dilihat dari segi pandangan individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan

²⁹ Kartini, Kartono, *Bimbingan dan dasar-dasar Pelaksanaannya* (Jakarta; Rajawali, h. 198.

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2000), h. 18.

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ibid, h. 20.

tersembunyi. Manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau dikelola secara cerdas bisa berubah menjadi emas dan intan.³²

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli dan pengertian diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Setelah memahami pengertian pendidikan diatas maka selanjutnya kita pelajari pengertian akhlak, Perkataan akhlak dalam bahasa Arab disebut *akhlak* (أخلاق) jamak dari kata *khuluk* (خلوق) yang menurut lughat itu bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (*internal creation*) atau kejadian batin atau dapat juga berarti ciri-ciri watak seseorang yang dalam bahasa asingnya “*the traits of men’s moral character*”.³³

Menurut pandangan agama akhlak berarti suatu daya positif dan aktif dalam bentuk tingkah laku/perbuatan.³⁴ Kata *akhlak* (أخلاق) sendiri mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *kholaqa* (خلق) yang berarti kejadian

³² Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), h. 94.

³³ Ali Mas’ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h.1.

³⁴ Moh. Chadziq Charisma, *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur’an*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1991), h. 92.

penciptaanserta erat hubungannya dengan *khaliq* (خالق) yang berarti pencipta, dan makhluk yang diciptakan.³⁵

Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara (الخالق) *Pencipta* dengan makhluk (مخلوق) *ciptaan-Nya* dan antara makhluk dengan makhluk (sesama ciptaan-Nya). Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*³⁶

Sedangkan secara istilah sendiri beberapa pakar ilmu akhlak mengungkapkan bahwa akhlak ialah antara lain:

1. Al-Qurtubi mengatakan perbuatan yang bersumber dari diri manusia yang selalu dilakukan, maka itulah yang disebut akhlak, karena perbuatan tersebut bersumber dari kejadiannya.³⁷
2. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang selalu mendorong (manusia) berbuat sesuatu, tanpa ia memikirkan (terlalu lama).³⁸

³⁵ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Jakarta: Publicita, 1978) h. 10.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang Kumudasmoro Grafindo, 1994), h. 960.

³⁷ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1.

³⁸ Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II*, Ibid., h. 2.

3. Imam al Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan; tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan terpuji menurut ketentuan rasio dan norma agama, maka dinamakan akhlak baik. Jika sifat tersebut melahirkan tindakan buruk, maka dinamakan akhlak buruk.³⁹
4. Sidi Ghazalba mendefinisikan akhlak sebagai sikap kepribadian yang melahirkan perbuatan manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan serta petunjuk al-Qur'an dan Hadits.⁴⁰

Selanjutnya Abuddin Nata dalam bukunya *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. *Pertama* perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. *Kedua* perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran (*unthouhgt*). *Ketiga*, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. *Keempat*, perbuatan

³⁹ Raharjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

⁴⁰ Aminuddin, Aliaras Wahid, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 94.

dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. *Kelima*, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.⁴¹

Berdasarkan paparan pengertian akhlak diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tertanam dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan

⁴¹ Abuddin Nata dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), Cet. II, h. 274.

respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.⁴²

B. DASAR TUJUAN PENDIDIKAN AKHLAK

Dasar secara bahasa dasar berarti fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas. Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.⁴³ Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak.

Dasar pendidikan akhlaq adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran islam. Al-Qur'an dan Al-Hadits seagai pedoma hidup umat islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁴⁴ Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Akhlak ini antara lain :

Surat Al-Nahl ayat 125, yang berbunyi

⁴² Raharjo, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63.

⁴³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1994), Cet.I, h. 12.

⁴⁴ Abu Ahmadi dab Noor salimi, *Dasar-Dasar pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 199.

۞
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلُغَتِكَ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۞

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴⁵

Surat Ali Imron ayat 104, yang berbunyi :

۞
 وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
 وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۞

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.⁴⁶

Surat At - Tahrir ayat 6, yang berbunyi :

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, ibid. h. 421.

⁴⁶ Departemen Agama RI., ibid. h. 93.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
 النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
 اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁴⁷

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tersebut di atas penulis menganggap perlu kiranya pendidikan akhlak menjadi perhatian penting sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama Islam. Sedangkan Rasul menekankan betapa indahnya berakhlak baik sehingga rasul sangat mencintai orang yang seperti itu. Sedangkan betapa buruk dan rendahnya akhlak tercela tersirat dalam kalimat Rasul yang lain, yakni rasul sangat membenci orang yang buruk akhlaknya. Dan mereka yang buruk akhlaknya juga yang paling jauh dari Rasul di akhirat kelak.

Allah Swt dalam Al-Qur'an mengajarkan akhlak-akhlak yang baik dan larangan untuk berbuat tercela kepada manusia. Mengingat kebenaran Al-Qur'an adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian

⁴⁷ Departemen Agama RI., ibid. h. 951.

dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa selain Al-Qur'an, yang menjadi sumber pendidikan akhlak adalah Hadits. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan sebagainya.⁴⁸ Dengan demikian, maka sesuatu yang disandarkan kepada beliau sebelum beliau menjadi Rasul, bukanlah Hadits. Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an, banyak ayat Al-Qur'an yang mengemukakan tentang kedudukan Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul-Nya. Oleh karena itu mengikuti jejak Rasulullah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati.

Ajaran islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemaslakhatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak Al-karimah. Karena akhlak Al karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

⁴⁸ Cahbib toha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 140.

Ajaran al-Qur'an bersifat universal dan abadi. Kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadis adalah mutlak, maka setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan apabila bertentangan maka harus ditinggalkan. Dengan demikian berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Hurairah ra:

أخبرنا أبو بكر بن إسحاق الفقيه، أنبا محمد بن عيسى بن السكن الواسطي، حدثنا داود بن عمرو الطبي، حدثنا صالح بن موسى الطلحي، عن عبد العزيز بن رفيح، عن أبي صالح، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إني قد تركت فيكم شيئين لن تضلوا بعد هما : كتب الله و سنتي ولن يتفرا قاتا حتى يرده علي الحوض

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata, Rasulullah saw bersabda: Aku tinggalkan pada kalian dua (pusaka), kamu tidak akan tersesat setelah (berpegang) pada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnahku dan keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya tiba pada al-Haud (telaga al-Kauthar).

Dari ayat serta hadis yang ditampilkan di atas dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan akhlak mulia yang harus diteladani agar menjadi manusia yang hidup sesuai dengan tuntutan syari'at, yang bertujuan untuk kemashlahatan serta kebahagiaan umat manusia. Sesungguhnya Rasulullah saw adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. Sebaik-baik manusia adalah yang

paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak karimah. Karena akhlak karimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Setiap usaha yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pasti tidak lepas dari tujuan. Demikian juga halnya dengan tujuan pendidikan akhlak, yaitu bahwa yang akan dicapai dalam pendidikan akhlak tidak berbeda dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari, pendidikan akhlak sangat penting diterapkan untuk menciptakan nilai moral yang baik. Beberapa orang mengartikan bahwa akhlak hanyalah sebagai konsep untuk dipahami dan bukan menjadi bagian dari diri kita. Namun sebenarnya akhlak harus benar-benar dimiliki dan diterapkan oleh diri kita masing-masing, sebagai modal utama moralitas kita pada kehidupan yang menuntut kita berbuat baik. Akhlak yang baik, mencerminkan perilaku yang baik, sedangkan etika yang buruk, mencerminkan perilaku yang buruk pula. Selain itu akhlak dapat membuat seorang menjadi lebih bertanggung jawab, adil dan responsif.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan akhlak, maka sangat dekat kaitannya dengan pembentukan akhlak. Hal tersebut dikarenakan terdapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak.

Menurut Hamka tujuan dalam pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat itidal, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.⁴⁹

Selanjutnya Muhamad Yunus berpendapat bahwa Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵⁰

Sama halnya dengan Muhammad Attiyah Al-Abrasyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁵¹

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, bab II, Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

⁴⁹ Cahbib toha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 135.

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22.

⁵¹ Muhammad A iyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. 1, h. 109.

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵²

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniyah.

Berdasarkan uraian diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak ialah tercapainya budi pekerti atau akhlak yang setinggi-tingginya, dalam pencapaiannya tersebut apabila manusia telah dapat memperoleh derajat i'tidal yaitu keseimbangan jiwa manusia yang mencakup akal dan syahwat atau hawa nafsu serta keutamaan budi itulah tujuan akhir dari pendidikan akhlak itu sendiri.

D. Macam-Macam Pendidikan Akhlak

Akhlak dalam wujud pengamalannya dibedakan menjadi dua: Akhlak Terpuji (*Akhlak mahmudah*) dan Akhlak Tercela (*Akhlak mazmumah*). Jika sesuai dengan perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan akhlak terpuji. Sedangkan jika

⁵² Undang-undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet.VII, h. 7.

ia sesuai dengan apa yang dilarang Allah SWT. dan Rasul-Nya dan melahirkan perbuatan-perbuatan yang buruk, maka itulah yang dinamakan akhlak tercela.⁵³

1. Akhlak Mahmudah (Akhlak al-Karimah)

Akhlak yang baik ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) juga bisa dinamakan fadhilah (*kelebihan*). Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, dalam hal jiwa manusia dapat menelurkan perbuatan-perbuatan lahiriah. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia. Oleh karena itu, tindak-tanduk batin (hati) itupun dapat berbolak-balik.⁵⁴

Dalam berusaha, manusia harus menunjukkan tingkah laku baik, tidak bermalas-malasan, tidak menunggu tetapi segera mengambil keputusan. Sesuatu yang dapat dikatakan baik apabila ia memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan, dapat dinilai positif oleh orang yang menginginkannya. Perbuatan baik merupakan akhlak al-karimah yang wajib dikerjakan.

Akhlak al-karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Al-Ghazali

⁵³ Moh Ardani, *Nilai-nilai akhlak / budi pekerti dalam ibadat*, (Jakarta: Karya Mulia), Cet.1, h. 54.

⁵⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. 1, h.39.

menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik, yaitu sebagai berikut :⁵⁵

a. Mencari Hikmah.

Hikmah ialah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.

b. Bersikap Berani.

Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatannya dengan akal untuk maju. Orang yang berakhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan kasih dan cinta.

c. Bersuci Diri.

Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdik, dan tidak rakus.

d. Berlaku Adil

⁵⁵ Ibid., h. 60

Adil, yaitu seseorang yang dapat membagi dan member haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah dibalik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan.

Orang yang mempunyai akhlak baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat saling cinta-mencintai dan saling tolong-menolong. Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak-tanduk manusia yang keluar dari hati.⁵⁶

Akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia, akhlak yang mulia itu dapat dibagi kepada tiga bagian. Yaitu :

a. Akhlak Terhadap Allah SWT.

Titik tolak akhlak terhadap Allah SWT. adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Banyak alasan mengapa

⁵⁶ Ibid., h. 42

manusia harus berakhlak baik terhadap Allah. Diantaranya adalah hal-hal sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Karena Allah SWT. telah menciptakan manusia dengan segala keistimewaan dan kesempurnaannya. Sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakannya.
 - 2) Karena Allah SWT. telah memberikan perlengkapan pancaindera hati nurani dan naluri kepada manusia. Semua potensi jasmani dan rohani ini amat tinggi nilainya, karena dengan potensi tersebut manusia dapat melakukan berbagai aktifitas dalam berbagai bidang kehidupan yang membawa kepada kejayaannya. Karena Allah SWT. menyediakan berbagai bahan dan sarana kehidupan yang terdapat di bumi, seperti tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang, dan lain sebagainya.
- b. Akhlak yang baik terhadap diri sendiri.

Selaku individu, manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan segala kelengkapan jasmaniah dan rohaniannya. Ia diciptakan dengan dilengkapi rohani seperti akal pikiran, hati nurani, naluri, perasaan dan kecakapan batiniah atau bakat. Dengan kelengkapan rohani ini manusia dapat memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya secara konseptual

⁵⁷ Muhammad A iyyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), Cet. 1, h. 109.

dan terencana, dapat menimbang antara baik dan salah, dapat memberikan kasih sayang, yang selanjutnya dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan peradaban yang mengangkat harkat dan martabatnya.

Berakhlak baik pada diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya itu sebagai ciptaan dan amanah Allah yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Untuk menjalankan perintah Allah SWT. Dan bimbingan Nabi Muhammad SAW. maka setiap umat islam harus berakhlak dan bersikap sebagai berikut⁵⁸:

1) Hindarkan minuman beracun / keras.

Setiap muslim harus menjaga dirinya sebagai suatu kewajiban, untuk tidak meracuni dirinya dengan minuman beralkohol.

2) Hindarkan perbuatan yang tidak baik.

Sikap seorang muslim untuk mencegah melakukan sesuatu yang tidak baik adalah gambaran untuk pribadi muslim dalam sikap

⁵⁸ Ibid, h.90

Setiap diri pribadi umat islam harus menghindari dari perbuatan yang tercela yang dapat mempengaruhi rusaknya akhlak yang baik.⁵⁹

7) Bersifat Sabar.

Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *fadhilah*.

Kesabaran dapat dibagi empat kategori berikut ini.⁶⁰

a) Sabar menanggung beratnya melaksanakan kewajiban. Kewajiban menjalankan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat, kewajiban melaksanakan haji bilamana mampu. Bagi orang yang sabar, betapapun beratnya kewajiban itu tetap dilaksanakan, tidak peduli apakah dalam keadaan melarat, sakit, atau dalam kesibukan. Semuanya tetap dilaksanakan dengan patuh dan ikhlas. Orang yang sabar melaksanakan kewajiban berarti mendapat taufik dan hidayah Allah SWT.

b) Sabar menanggung musibah atau cobaan. Cobaan bermacam-macam, silih berganti datangnya. Namun bila orang mau bersabar

⁵⁹ Moh Ardani, *Nilai-nilai akhlak / budi pekerti dalam ibadat*, (Jakarta: Karya Mulia), Cet.1, h.50.

⁶⁰ Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyyah, *Sabar dan Syukur*, (Semarang: Pustaka Nun, 2010), h.20.

menanggung musibah atau cobaan disertai tawakal kepada Allah SWT., pasti kebahagiaan terbuka lebar. Namun yang sabar menanggung musibah pasti memperoleh pahala dari Allah SWT.

c) Sabar menahan penganiayaan dari orang. Di dunia ini tidak bisa luput dari kezaliman. Banyak terjadi kasus-kasus penganiayaan terutama menimpa orang-orang yang suka menegakkan keadilan dan kebenaran. Tetapi bagi orang yang sabar menahan penganiayaan demi tegaknya keadilan dan kebenaran, pasti dia orang-orang yang dicintai Allah SWT.

d) Sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan. Banyak orang-orang yang hidupnya selalu dirundung kemiskinan akhirnya berputus asa. Ada yang menerjunkan dirinya ke dunia hitam, menjadi perampok, pencopet dan pembegal. Ada lagi yang kemudian terjun menjadi pengemis, pekerjaannya tiap hari hanya minta-minta. Orang seperti ini tidak memiliki sifat sabar. Sebaliknya orang yang sabar menanggung kemiskinan dan kepapaan dengan jalan mencicipinya apa adanya dari pembagian Allah SWT. serta mensyukurinya, maka ia adalah yang di dalam hidupnya selalu dilimpahi kemuliaan dari Allah SWT.⁶¹

c. Akhlak yang baik terhadap sesama manusia.

⁶¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-qur'an*. Ibid, h. 42.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berkelanjutan eksistensinya secara fungsional dan optimal banyak bergantung pada orang lain. Untuk itu, ia perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan orang lain. Islam mengajarkan berakhlak yang baik kepada saudara, karena ia berjasa dalam ikut serta mendewasakan kita, dan merupakan orang yang paling dekat dengan kita. Caranya dapat dilakukan dengan memuliakannya, memberikan bantuan, pertolongan, menghargainya, dan sebagainya.⁶²

Imam Ghazali menuturkan bahwa sebagian ulama menyebutkan beberapa ciri akhlak mulia, diantaranya merasa malu untuk melakukan keburukan, tidak senang menyakiti, berkelakuan baik, dan berkata jujur.

Selain itu, tidak banyak bicara, banyak berkarya, sedikit melakukan kesalahan (yang berulang), tidak banyak melakukan intervensi, tenang, sabar, suka bersyukur, ridha akan realitas kehidupan (pahit maupun manis), bijaksana, lemah-lembut, pandai menjaga kesucian dan harga diri, penyayang, tidak senang melaknati sesuatu atau orang lain. Juga tidak suka mencela, tidak suka mengadu domba, tidak memfitnah, tidak tergesa-gesa, tidak dengki dan iri hati, tidak kikir, tidak bermanis-manis di bibir dan wajah namun dengki di hati, mencintai dan membenci orang lain karena Allah, serta ridha dan marah karena Allah.

⁶² Moh Ardani, *Nilai-nilai akhlak / budi pekerti dalam ibadat*, (Jakarta: Karya Mulia), Cet.1, hal.51.

2. Akhlak Mazmumah (Akhlak Tercela)

Akhlak yang tercela (*Akhlak al-mazmumah*) secara umum adalah sebagai lawan atau kebalikan dari akhlak yang baik. Berdasarkan petunjuk ajaran Islam dijumpai berbagai macam akhlak yang tercela, diantaranya :

a. Berbohong.

Bohong ialah memberikan atau menyampaikan informasi yang tidak sesuai, tidak cocok dengan yang sebenarnya. Berbohong / Berdusta ada tiga macam : Berdusta dengan perbuatan, berdusta dengan lisan, berdusta dalam hati.

b. Takabur (sombong).

Takabur adalah salah satu akhlak yang tercela pula. Arti takabur ialah merasa atau mengaku diri besar, tinggi, mulia, melebihi orang lain. Pendek kata merasa diri serba hebat. Takabur ada tiga macam, yaitu takabur kepada Allah SWT, berupa sikap tidak mau memperdulikan ajaran-ajaran Allah SWT. Takabur kepada Rasul-Nya berupa sikap dimana orang merasa rendah dirinya kalau mengikuti dan mematuhi Rasul tersebut. Dan takabur kepada sesama manusia, menganggap dirinya lebih hebat dari orang lain.

c. Dengki.

Dengki atau kata Arabnya Hasad jelas termasuk akhlak al-mazmumah. Dengki itu ialah rasa atau sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain tersebut.

d. Bakhil.

Bakhil artinya kikir. Orang yang kikir ialah orang yang sangat hemat dengan apa yang menjadi miliknya, tetapi hematnya demikian sangat dan sukar baginya mengurangi sebagian dari apa yang dimikinya itu untuk diberikan kepada orang lain. Pada umumnya sifat bakhil dihubungkan dengan hak milik berupa harta benda. Karena itu orang bakhil, maksudnya ialah bakhil harta benda. Kebakhilan termasuk sifat yang buruk, jadi termasuk kelompok akhlak al-mazmumah.⁶³

E. Metode Pembentukan pendidikan Akhlak

Akhlak yang mulia merupakan cermin dari keimanan yang bersih. Dalam kamus bahasa Indonesia, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur dan terpikirkan baik-baik untuk mencapai suatu maksud.⁶⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan yang namanya suatu metode yang tepat agar tujuan

⁶³ Ibid., h. 53.

⁶⁴ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, h. 1022.

yang dimaksud tercapai. Metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis. Mengingat sasaran metode itu adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perubahan, pendidik harus mampu memahami dan menguasai berbagai metode dalam pendidikan. Sebab suatu metode bisa tepat untuk dipakai dalam suatu bidang pelajaran tertentu namun belum tentu tepat jika dipakai untuk bidang pelajaran lain.

Jadi ketepatan dalam dalam penggunaan metode dalam proses kependidikan itu pada hakikatnya adalah melaksanakan sikap hati-hati dalam proses mendidik. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Ghazali, yang telah dikutip Abudin Nata adalah :

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling tepat dan efektif. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak didik, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Karenanya keteladanan merupakan factor penentu baik buruknya anak didik. Jika seorang pendidik berakhlak mulia

maka, kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sifat-sifat mulia ini dan sebaliknya.⁶⁵

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidikannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, materiil maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.⁶⁶ Sebagaimana hal itu dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ

يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

⁶⁵ Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Menurut Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), Cet. Ke-1, h. 1.

⁶⁶ Rahardjo, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. 66.

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*⁶⁷

Dengan demikian penulis merasa bahwa keteladanan merupakan faktor dominan dan berpengaruh bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri peserta didik.

2. Metode pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata biasa. Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, biasa berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁶⁸ Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁶⁹ Sedangkan menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.⁷⁰

Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai dihari tuanya.

⁶⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang Kumudasmoro Grafindo, 1994), h.670.

⁶⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: BalaiPustaka, 1995), Edisi Ke-2, Cet. Ke-4, h. 129.

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.103.

⁷⁰ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, h. 110.

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi, di mana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada pada dirinya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.⁷¹

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandnag adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjama'ah.

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan erhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁷²

⁷¹ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press,2002), h. 110.

⁷² Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Sukses Offset, 2009), h. 93.

Pembiasaan juga diisyaratkan dalam Al-Qur'an sebagai salah satu cara yang digunakan dalam pendidikan. Allah dan Rasul-Nya telah memberikan tuntunan untuk menerapkan sesuatu perbuatan dengan cara pembiasaan. Pembiasaan dimaksudkan sebagai latihan terus-menerus, sehingga siswa terbiasa melakukan sesuatu sepanjang hidupnya.⁷³

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai positif ke dalam diri peserta didik. Pendekatan pembiasaan juga sangat efisien dalam mengubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan yang baik. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari guru. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karenanya penulis merasa penting bagi seorang pendidik membiasakan kepada anak didiknya sesuatu yang baik agar pada nantinya kebiasaan itu berlanjut sampai dewasa.

3. Metode Memberi Nasihat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang biasa ia dengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu harus

⁷³ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet.Ke-1, h. 222.

diulang-ulangi. Maka dari itu, nasihat lah yang berpengaruh membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.⁷⁴ Nasihat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap anak didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan tak bergerak.

Nasehat sendiri adalah suatu penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan metode ini, seseorang dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa seseorang apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu-pintu yang tepat. Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas.

Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.⁷⁵ Allah SWT pun menjelaskannya dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 125

⁷⁴ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 148.

⁷⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 146.

۞
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِلَاغَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۞ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۞

*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁷⁶

4. Metode *ibrah*

Ibrah adalah kondisi yang memunkingkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan *tafakkur*. Dengan *ibrah* ini mampu menanamkan akhlak islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak didik. Oleh karena *ibrah* hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.⁷⁷

4. Metode Kisah

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ibid.h. 155.

⁷⁷ Abdurrahman An-Nalawi, *Ushul At-Tarbiyyah Al-Islamiyah wa Asalibiha*, Terj. Herry NoerAli, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Ibid. h. 390-392.

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.⁷⁸ Metode ini dipakai ketika masa turun, dimana Al-Qur'an diturunkan secara gradual (*munajjaman*) sesuai dengan situasi peristiwa.

Dalam konteks pendidikan akhlak dapat di contohkan pada kisah-kisah tentang akhlak Nabi Muhammad SAW yang patut kita teladani. Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa peserta didik untuk menghantarkan kepada keberhasilan.⁷⁹ Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an: (QS. Yusuf: 111).

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat,

⁷⁸ Armai Arief, *Pengantar dan Metodologi Pendidikan Islam*, h.78.

⁷⁹ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perpektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Mikraj, 2005), Cet. Ke-1, h. 79.

*akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁸⁰

Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.⁸¹

F. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak.

Nilai (value) tak terbatas ruang lingkupnya. Nilai tersebut sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasannya. Dalam encyclopedi Britannica dikatakan bahwa “value is determination or quality of an object which involves any sort or apprication or interest” yang artinya (nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat).

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu atau bersifat khayali.⁸²

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, *ibid.*, 366.

⁸¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 180.

⁸² Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya, 1993), h. 109.

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia,⁸³ khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸⁴ Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.⁸⁵

Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya. Nilai lebih mengutamakan berfungsinya pemeliharaan pola dari sistem sosial.⁸⁶ Adapun pengertian nilai menurut pendapat beberapa para ahli antara lain:

Pendapat yang pertama Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.⁸⁷

⁸³ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. 1, h. 61.

⁸⁴ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), h. 677.

⁸⁵ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98.

⁸⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), Ed.1, cet. 5, h. 139.

⁸⁷ H. Una Kartawisastra, *Strategi Klarifikasi Nilai*, (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), h. 1.

Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: *Pertama*, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. *Kedua*, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. *Ketiga*, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.⁸⁸

Selanjutnya Chabib Thoha berpendapat bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.⁸⁹

Dilihat dari segi sumbernya nilai dibagi menjadi dua. Yaitu nilai Ilahi dan Nilai Insani, nilai Illahi adalah nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul, yang berbentuk takwa, iman, adil, yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang utama dan pertama bagi para penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Pada Nilai Ilahi ini, tugas

⁸⁸ Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h. 114.

⁸⁹ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Ibid. h. 61.

manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai itu. Dengan interpretasi itu, manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

Sedangkan yang dimaksud dengan Nilai Insani adalah Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Nilai Insani ini bersifat dinamis, sedangkan keberlakuan dan kebenarannya relatif (nisbi) yang dibatasi oleh ruang dan waktu.⁹⁰

Nilai dilihat dari segi sifat nilai itu dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu: Nilai Subjektif adalah nilai yang merupakan reaksi subjek dan objek. Hal ini sangat tergantung kepada masing-masing pengalaman subjek tersebut. Nilai subjektif rasional (logis) yakni nilai-nilai yang merupakan esensi dari objek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat, seperti nilai kemerdekaan, nilai kesehatan, nilai keselamatan, badan dan jiwa, nilai perdamaian dan sebagainya. Nilai yang bersifat objektif metafisik yaitu nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan objektif seperti nilai-nilai agama.

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang

⁹⁰ Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Ibdid. h.114.

lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman dan pengajaran, pada manusia dengan tujuan menciptakan dan mensukseskan tujuan tinggi Agama Islam, yaitu bahagia dunia dan akhirat, mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan Allah SWT yang berlaku pada orang-orang yang baik dan bertaqwa.

Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha yang mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila. Farid Ma'ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu. M. Abdullah Daraz mendefinisikan akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan tindakan yang benar (akhlak baik) atau tindakan yang jahat (akhlak buruk).⁹¹

Dengan demikian, maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam

⁹¹ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007), h. 4.

masa lalu, seperti Ibnu Maskawih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, dan Az-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif itu tidak lain adalah penjelmaan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan manusia.⁹²

Jadi maksud nilai-nilai pendidikan akhlak dalam penelitian ini adalah patokan dalam menentukan kualitas objek tertentu mengenai sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemausiaan tentang budi pekerti, tingkah laku, atau perilaku seseorang.

Pendidikan akhlak dan pendidikan karakter terlihat mempunyai orientasi yang sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyatannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona, Bapak Pendidikan Karakter di Amerika, justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara pendidikan karakter dan spiritual. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional, meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pada pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi satu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini

⁹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h.10.

sekaligus menjadi *entry point* bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁹³

Ramli juga berpendapat bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga Negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.⁹⁴

Sejalan dengan pendapat Ramli, menurut dokumen Desain Induk Pendidikan Karakter terbitan Kementrian Pendidikan Nasional, Pendidikan Karakter didefinisikan sebagai pendidikan nilai, pendidikan Budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁹⁵

⁹³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h.65

⁹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.23-24.

⁹⁵ M. Ali David, Nanang Susilo, *Ice Breaker Untuk Guru Kreatif*, (Surabaya : GGLC, 2015), h. 8.

Pada tahun 2010,⁹⁶ Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD) mencanangkan 18 nilai pendidikan Karakter yang harus diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas. Berikut adalah ke-18 nilai pendidikan Karakter dimaksud dengan segala uraian dan sejenisnya. Nilai-nilai pendidikan Karakter tersebut adalah sebagai berikut :

1. Religius.

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2. Jujur.

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3. Toleransi.

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4. Disiplin.

⁹⁶ Akh. Muzakki, *Instrumen Nilai dalam Pembelajaran : Perspektif Sosiologi Pendidikan Karakter*, h. 89 .

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

5. Kerja keras.

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai peraturan dan ketentuan.

6. Kreatif.

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari suatu yang telah dimiliki.

7. Mandiri.

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8. Demokratis.

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

9. Rasa ingin tahu.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat kebangsaan.

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air.

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok.

12. Menghargai prestasi.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13. Bersahabat/komunikatif.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

14. Cinta Damai.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

15. Gemar membaca.

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16. Peduli lingkungan.

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli sosial.

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Berdasarkan paparan di atas yang telah dijelaskan bahwa pendidikan akhlak esensinya sama dengan pendidikan karakter oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis berpedoman dengan 18 nilai pendidikan Karakter yang dicanangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional yang sekarang menjadi kementerian pendidikan dan kebudayaan (KEMENDIKBUD), 18 nilai karakter tersebut yang harus diajarkan melalui pembelajaran langsung di kelas.

